

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada awal mulanya, Allah menciptakan manusia baik dan sempurna adanya. Manusia mengalami hidup yang aman, damai dan sukacita bersama Allah. Manusia masuk dalam lingkaran relasi bersama Allah sehingga manusia selalu mendapat perhatian dan cinta dari Allah. Ikatan relasi tersebut mengandung suatu kebebasan. Allah memberikan kebebasan kepada manusia sembari menuntun dan mengarahkan manusia pada jalan yang benar. Kebebasan manusia diatur untuk terarah kepada kebaikan bukan kejahatan. Namun, manusia menggunakan rahmat kebebasan itu secara salah sehingga dia jatuh ke dalam kesombongan yang menyebabkan dia jatuh ke dalam dosa. Akibat dari dosa, manusia kehilangan kondisi dan posisi pada awal mula bersama Allah. Manusia kehilangan rahmat istimewa dari Allah dan ikatan relasi bersama Allah menjadi putus.

Dosa membawa dampak buruk bagi hidup manusia. Selain memutuskan relasi manusia dengan Allah, dosa juga mempengaruhi pandangan manusia terhadap tubuh. Awal mula, manusia memandang tubuh yang lain sebagai subjek bukan objek. Akan tetapi, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, ia memandang tubuh yang lain sebagai objek, sebagai sarana pemuas nafsu. Manusia mengalami kebingungan akan kehadiran tubuhnya. Kebingungan tersebut berdampak pada manusia memperlakukan tubuh selayaknya tubuh binatang. Manusia memandang tubuhnya hanya sebatas onggokan daging semata sehingga tidak mampu melihat sesuatu yang lebih mulia dan lebih luhur di balik makna tubuh tersebut. Melihat realitas tersebut, Paus Yohanes Paulus II menyerukan kepada dunia untuk melihat kembali tujuan Allah menciptakan manusia sebagai pribadi yang

bertubuh. Seruan ini dituangkan dalam ajaran profetik Paus Yohanes Paulus II yang disebut sebagai Teologi Tubuh.

Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II menekankan kebutubuhan manusia yang adalah tanda kehadiran Allah sendiri. Konsep ini dinamakan tubuh sebagai sakramen. Menurutnya, sebagaimana makna umumnya, sakramen adalah tanda yang terlihat, demikian juga tubuh menandakan apa yang terlihat dari realitas yang tidak terlihat yaitu realitas spiritual, transenden, ilahi. Tubuh menandakan visibilitas dunia dan manusia. Tubuh manusia merupakan sarana yang menghantar manusia untuk semakin mengenal Allah yang hadir melalui diri manusia sebagai ciptaan yang serupa dengan-Nya. Dalam tubuh manusia, Allah memberikan diri-Nya kepada manusia dalam kebenaran transenden dan dalam cinta-Nya.

Tubuh sebagai sakramen adalah suci. Gereja Katolik meyakini bahwa sakramen itu tanda yang suci, tanda yang menguduskan. Dalam arti luas Kristus dan Gereja juga disebut sebagai sakramen. Dengan demikian, tubuh merupakan tanda yang suci. Rasul Paulus mempertahankan makna kesucian tubuh dengan menyerukan menghormati tubuh untuk memuji dan memuliakan Allah. Paus Yohanes Paulus II juga menyerukan kepada dunia untuk menjaga keutuhan dan kesucian tubuh. Setiap pribadi dipanggil untuk menjaga dan merawat tubuhnya agar tetap utuh dan suci dan layak di hadapan Allah. Bagi orang yang dipanggil untuk hidup berkeluarga, tubuh dijaga dalam suatu perkawinan sah. Sedangkan bagi kaum hidup bakti atau selibat, tubuh dijaga dalam penghayatan kaul kemurnian. Penghayatan kaul kemurnian ada pada relasi yang bebas, total dan intim dengan Allah dan sesama. Relasi dengan Allah yang hidup akan mendorong kaum hidup bakti atau selibat untuk selalu memiliki semangat mengabdikan dan membaktikan diri bagi Allah dan sesama dalam Kongregasi dan dalam perjumpaan dengan orang lain.

Dalam konstitusi Claretian terdapat tiga nomor yang berbicara tentang kaul kemurnian. Ketiga nomor tersebut berbicara tentang beberapa poin berikut: pertama, kemurnian sebagai anugerah Allah. Kemurnian sebagai anugerah Allah dilihat sebagai harta surgawi atau karunia cinta Allah yang dilimpahkan khusus kepada pribadi-pribadi tertentu. Kemurnian tidak berasal dari inisiatif manusia, melainkan dari inisiatif Allah, melalui perantaraan Roh Kudus. Melalui perantaraan Roh Kudus, seorang Claretian telah menyerupai hidup kemurnian Kristus. Oleh karena itu, para Claretian menerima anugerah ini dengan penuh kegembiraan dan menggunakannya dengan tekun.

Kedua, kemurnian demi Kerajaan Allah. Kemurnian demi Kerajaan Allah berarti kaum religius, para Claretian menjadikan Kristus sebagai teladan dalam penghayatan kemurnian hidup untuk mewartakan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada semua orang dengan didasarkan pada semangat cinta dan pelayanan. Para Claretian senantiasa berupaya untuk memahami dan menghayati model kemurnian Kristus. Hal ini diterangkan dalam konstitusi nomor 20, bahwa para Claretian harus meniru Kristus, lewat sabda-sabda dan lewat kesaksian hidup-Nya yang menganjurkan kemurnian demi Kerajaan Allah. Dengan kemurnian seorang Claretian berupaya menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, kemurnian bagi seorang Claretian harus dipegang teguh setelah keputusan sadar, bebas, dan gembira.

Ketiga, kemurnian sebagai tanda eskatologis. Kemurnian seorang Claretian merupakan suatu tanda atau gambaran tentang kenyataan hidup pada dunia yang lebih sempurna dari dunia ini. Kenyataan hidup itu diwarnai dengan rasa cinta persaudaraan, persatuan, saling menghormati dan tidak ada lagi ratap tangis dan kertak gigi. Keempat, Maria sebagai teladan kemurnian. Maria menjadi teladan kemurnian bagi para Claretian pertama-tama karena Maria memiliki hati yang utuh, tak terbagi-bagi pada Tuhan. Ia menyerahkan hidupnya hanya untuk Tuhan dan kemudian

kepada semua orang. Kelima, kemurnian sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Kemurnian sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, seorang Claretian mengobarkan cinta kasih dengan bebas kepada Allah dan sesama. Dengan ini, seorang Claretian memiliki tugas untuk menyatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai.

5.2 Saran

Tubuh merupakan gambaran kehadiran Allah secara nyata dalam diri manusia. Kehadiran Allah dalam tubuh manusia membuat tubuh itu menjadi suci, sebab Allah adalah suci pada dirinya sendiri. Kesucian tubuh tersebut menjadikan tubuh bukan hanya penampilan seonggokan daging tetapi memiliki nilai luhur dan daya ilahi yang harus dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kemurnian atau kesucian tubuh, baik terhadap tubuhnya sendiri maupun terhadap tubuh orang lain.

Seruan Paus Yohanes Paulus II tentang tubuh membantu manusia untuk mengubah cara pandang tentang tubuhnya. Manusia berupaya untuk menemukan kembali makna tubuhnya. Ia harus memandang tubuhnya seperti pada awal mula Allah menciptakannya sebagai tubuh. Pada awal mula tubuh dipandang sebagai subjek bukan sebagai objek. Manusia memandang dirinya dan orang lain sebagai subjek. Ketika manusia memandang manusia lain sebagai subjek, maka tercipta suatu kekaguman yang mendalam terhadap tubuh. Kekaguman itu mengarahkan manusia untuk memberikan diri secara total dengan tubuhnya. Pemberian diri ini mengungkapkan identitasnya sebagai manusia yang bertubuh. Hal ini ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* artikel 24 bahwa manusia tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Mangunhardjana, S J. *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Allen Pangaribuan, M T. *Rancangan Allah Menciptakan Manusia “Menurut Gambar Dan Rupa Kita” Dalam Kejadian 1:26-27*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- Astuti, Widi. *Teologi Tubuh: Kajian Terhadap Pandangan Para Pelacur Tentang Tubuhnya Di Pasar Kembang Yogyakarta*. Yogyakarta, 2010.
- Bagus, Lorens. “*Kamus Filsafat*.” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bakior, Patrisius Weka. *Kemurnian Religius Menurut Kanon 599 Kitab Hukum Kanonik 1983 Dan Relevansinya Dengan Kaul Kemurnian Para Misionaris Claretian*. Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2014.
- Brouwer, M A W. *Kepribadian Dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Budhi, Hosea K. *Discover Your Successful Life*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Cahyadi, T. Krispurwana. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, Dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.
- Cetak, Vinsensius Fernando. *Kemurnian Dalam Realitas Claretian Dan Relevansinya Dengan Kemurnian Religius Dalam Dekret Perfectae Caritatis (PC) No. 12.*. Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2003.
- Claret, Antonius Maria. *Autobiografi*. Edited by J.M Vinas. Chicago: Claretian Publications, 1976.

- Claretian Missionaries. *Constitutions of the Congregation of Missionaries Who Are Called Sons of the Immaculate Heart of the Blessed Virgin Mary*. Rome: Claretian Publications, 2000.
- . *Directory of the Congregation of Missionaries Sons of the Immaculate Heart of Mary*. Rome: Claretian Publications, 1999.
- . “*The Immaculate Heart of Mary*.” Last modified 2022. Accessed June 11, 2023. <https://www.claret.org/claretians/immaculate-heart-of-mary/>.
- . *The Servant of The Word: General Chapter XXI*. Rome: Claretian Publications, 1991.
- Dwiatmaja, Alb Irawan. “*Hidup Selibat Demi Kerajaan Allah Dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II*.” *Jurnal Ledalero* 21, no. 1 (2022): 121–135.
- Groenen, C. *Panggilan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- . *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hutagalung, Stimson. “*Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial*.” *Jurnal Koinonia* 10, no. 2 (2015): 1–2.
- John Paul II. *Man and Woman He Created Them A Theology of the Body*. Roma: Pauline Books and Media, 2006.
- . *The Redemption of the Body Sacramentality of Marriage (Theology of the Body)*. Rome: Libreria Editrice Vaticana, 1984.
- John Paul II Foundation. “*Biografi Yohanes Paulus II*.” Accessed November 19, 2022. <https://fjp2.com/id/biografi-yohanes-paulus-ii/>, .

Kirchberger, Georger. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.

———. *Pandangan Kristen Tentang Dunia Dan Manusia*. Maumere: Ledalero, 2002.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Konsili Vatikan II. “*Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini.*” In *Dokumen*, edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

———. “*Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja.*” In *Dokumen*, edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

———. “*Perfectae Caritatis, Dekrit Tentang Pembaharuan Dan Penyesuaian Hidup Religius.*” In *Dokumen*. Jakarta: Obor, 1993.

Mahardika, Deni. *Cerdas Berbicara Di Depan Publik*. Yogyakarta: FlashBooks, 2015.

Martasudjita, Emanuel. *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Martinez, J.M. Hernandez. *Ex Abundantia Cordis: A Study of the Cordimarian Spirituality of the Claretian Congregation*. Philippines: Claretian Publications, 1991.

Moa, Antonius. “*Seksualitas Manusia Sebagai Realitas Dan Panggilan Kepada Cinta Kasih.*” *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 3, no. 1 (2004): 1–14.

Ndonga, Yakobus. *Kebenaran Yang Menyelamatkan: Gagasan Rasul Paulus Mengenai Kebenaran Allah Dalam Janji*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Paredes, J.C.R. Garcia. *Mary in Claretian Spirituality*. Philippines: Claretian Publications, 1998.

Paulus II, Paus Yohanes. *Kitab Hukum Kanonik*. Edited by Rubiyatmoko. Jakarta: Obor, 1996.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia-Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Prent, K. dkk. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Putra, J. Riberutan Jusman A. *Pendidikan Kebudayaan*. Jakarta: KWI BKKBN, 1987.
- Rabim, David, and Raymundus I Made. “*Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.*” *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 91–107.
- Ramadhani, Deshi. *Adam Harus Berbicara*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- . *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Samon, Kristina Lipat. *Ajaran Yohanes Paulus II Tentang Seksualitas Untuk Pendidikan Moral Seksualitas Bagi Kaum Muda Di Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, Tembesi, Batam*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011.
- Saragih, Erwin Arianto. *Etika Relasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Se, Qrs. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Kanisius, 1997.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Siti, Maria Dionisia. *Teologi Tubuh Yohanes Paulus II Dalam Memaknai Penghayatan Kaul Kemurnian Di Kongregasi SSpS*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2022.
- Suraji, Robertus. “*Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah Belajar Dari Pengalaman Olah Tubuh Tari Lengger.*” *Religius: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2

(2018): 113.

Tarigan, J, M H Drs. Ign. Djoko Suyanto, B S Taruno, H Harum, A Y Prasetianto, and O Vinsensius Felisianus Kama. *Katolisitas Pendidikan Agama Katolik*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2021.

Tobes, Vicente Sanz. *Traces of Claret*. Quezon City-Philippines: Claretian Publications, 2001.

Tunggal, G N S, and K Rosyadi. *Ritual Gus Dur Dan Rahasia Kewaliannya*. Yogyakarta: Galang Press, 2010.

Wahid, Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: Lkis, 2015.

Yohanes Paulus II. *Katekismus Gereja Katolik*. Edited by Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2014.

Zaman, Nurus. *Konstitusi Dalam Perspektif Politik Hukum*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Stanislaus Erson
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Purang Mese, 11 April 1996
3. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Anselmus Nosong
 - b. Ibu : Yustina Nur

4. Riwayat Pendidikan Umum

- 2004-2006 : SD Inpres Momang Mese
- 2006-2010 : SD Inpres Nangalanang
- 2010-2013 : SMP Negeri 6 Borong, Sok
- 2013-2016 : SMA Negeri 1 Borong, Kaca-Sita
- 2019-2023 : Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang

5. Riwayat Pendidikan Khusus

- 2016-2017 : Masa Aspiran Pra-Novisiat Claret Kupang
- 2017-2018 : Masa Postulan Pra-Novisiat Claret Kupang
- 2018-2019 : Masa Novisiat Claretian di Benlutu, TTS
- 16 Juli 2019 : Mengikrarkan Kaul Perdana di Novisiat Benlutu, TTS
- 2019-2023 : Tahun Profes di Seminari Hati Maria, Kupang
- 17 Juni 2023 : Dilantik Menjadi Lektor dan Akolit